



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1374-1388

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis *Economic Value Added* (Eva) Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Adrian Lebang¹, Abel Linda², Adhesive³, Natalia Paranoan⁴, Frischa Faradilla Mongan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus

¹adrianzkid620@gmail.com, ²abellinda5959@gmail.com, ³diansumanti.ds@gmail.com, ⁴paranoannatalia@gmail.com,
⁵frischa@ukipaulus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA). EVA digunakan sebagai alat ukur kinerja berbasis nilai tambah ekonomi yang mempertimbangkan laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax/NOPAT*) dan biaya modal yang tercermin dalam *Weighted Average Cost of Capital* (WACC). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 perusahaan dengan total 36 laporan keuangan sebagai unit analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan selama periode 2022–2024 belum optimal dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai EVA negatif pada sebagian besar perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa laba operasi yang dihasilkan belum mampu menutupi biaya modal yang ditanggung perusahaan, sehingga belum memberikan nilai ekonomis bagi pemegang saham. Namun demikian, beberapa perusahaan seperti PT Tunas Alfin Tbk, PT Champion Pacific Indonesia Tbk, PT Impack Pratama Industry Tbk, dan PT Panca Budi Idaman Tbk secara konsisten mampu menghasilkan nilai EVA positif, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal secara efisien dan menciptakan nilai tambah berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa laba akuntansi semata tidak cukup untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, sehingga pendekatan EVA menjadi alternatif yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi penciptaan nilai ekonomi perusahaan.

Kata kunci: *Economic Value Added* (EVA), Kinerja Keuangan, Biaya Modal, Perusahaan Plastik dan Kemasan, Bursa Efek Indonesia

1. Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat di era globalisasi dan ketidakpastian ekonomi menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba akuntansi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan bagi pemegang saham. Kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan modal yang dimiliki secara efisien (Fahmi, 2020). Namun, pengukuran kinerja keuangan yang hanya bertumpu pada rasio keuangan konvensional sering kali belum mampu mencerminkan nilai ekonomis yang sesungguhnya, karena belum memperhitungkan biaya modal secara eksplisit (Brigham & Houston, 2019).

Salah satu pendekatan pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai adalah *Economic Value Added* (EVA), yang menekankan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak yang melebihi biaya modal yang digunakan. EVA dinilai lebih komprehensif karena memperhitungkan risiko dan biaya ekuitas, sehingga mampu menggambarkan penciptaan nilai ekonomi secara riil (Stewart, 2018). Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi apabila nilai EVA positif, sedangkan nilai EVA negatif menunjukkan bahwa tingkat pengembalian perusahaan belum mampu menutup biaya modal yang ditanggung investor (Husain & Sunardi, 2020).

Sektor industri plastik dan kemasan merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki peran strategis dalam mendukung berbagai industri lain seperti makanan dan minuman, farmasi, serta barang konsumsi. Pertumbuhan

Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis *Economic Value Added* (Eva) Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

sektor ini relatif stabil, namun di sisi lain menghadapi tantangan serius berupa fluktuasi harga bahan baku, tekanan persaingan global, serta tuntutan efisiensi akibat isu lingkungan dan regulasi terkait limbah plastik (Kementerian Perindustrian, 2021). Kondisi tersebut menuntut perusahaan plastik dan kemasan untuk mampu mengelola struktur modal dan operasional secara lebih efisien agar tetap mampu menciptakan nilai ekonomi.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa peningkatan laba operasional (EBIT) tidak selalu sejalan dengan peningkatan nilai tambah ekonomi perusahaan. Beberapa perusahaan mencatat laba akuntansi positif, namun tetap menghasilkan nilai EVA negatif akibat tingginya biaya modal yang ditanggung (Handani, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa laba bukan satu-satunya indikator keberhasilan kinerja keuangan, sehingga diperlukan pendekatan berbasis nilai untuk menilai kinerja perusahaan secara lebih objektif.

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, terlihat adanya perbedaan kinerja dalam penciptaan nilai ekonomi antarperusahaan. Fenomena tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Fenomena Nilai EVA Perusahaan Plastik dan Kemasan di BEI Periode 2022–2024

Kategori Kinerja EVA	Karakteristik Umum	Implikasi
EVA Positif	NOPAT > biaya modal	Perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi
EVA Negatif	NOPAT < biaya modal	Perusahaan belum mampu memberikan nilai ekonomis bagi pemegang saham
EVA Fluktuatif	EVA berubah-ubah tiap tahun	Kinerja keuangan belum stabil

Sumber: Diolah dari laporan keuangan perusahaan plastik dan kemasan BEI (2022–2024)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait penerapan EVA. Penelitian Adiguna et al. (2019) dan Sarapi et al. (2022) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur masih menghasilkan EVA negatif, sedangkan penelitian Hardana et al. (2022) dan Caronge (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengelolaan modal yang efisien mampu menciptakan EVA positif secara konsisten. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor plastik dan kemasan dengan periode data terbaru pascapandemi.

Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penyediaan informasi kinerja keuangan berbasis nilai bagi investor, manajemen, dan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Dengan menggunakan pendekatan Economic Value Added (EVA), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan perusahaan plastik dan kemasan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, sekaligus menjadi dasar evaluasi efektivitas struktur modal dan kebijakan keuangan perusahaan di tengah dinamika industri dan ketidakpastian ekonomi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 jika diukur menggunakan metode Economic Value Added (EVA), serta sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham melalui pengelolaan laba operasi dan biaya modal yang ditanggung.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian **kuantitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan pendekatan **Economic Value Added (EVA)**. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik berupa laporan keuangan perusahaan yang dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan objektif (Sugiyono, 2019). Sementara itu, sifat deskriptif penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran

menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi selama periode pengamatan tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antarvariabel (Sekaran & Bougie, 2020).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian didasarkan pada perannya sebagai lembaga resmi yang menyediakan data keuangan perusahaan publik yang telah diaudit dan terstandarisasi. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan. Waktu penelitian mencakup periode laporan keuangan tahun **2022–2024**, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan kondisi kinerja perusahaan pascapandemi serta dinamika ekonomi yang masih berfluktuasi, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan kinerja berbasis nilai (Fahmi, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria yang digunakan meliputi perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, serta memiliki data yang relevan untuk perhitungan EVA. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh **12 perusahaan** dengan total **36 laporan keuangan** sebagai unit analisis penelitian.

Metode Pengumpulan Data

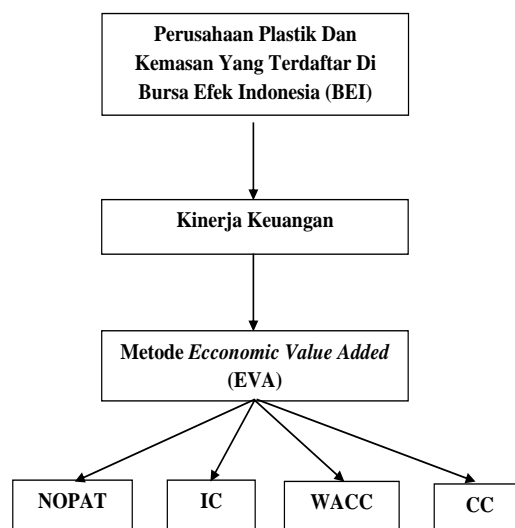
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode dokumentasi**, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan plastik dan kemasan yang telah dipublikasikan secara resmi. Data yang dikumpulkan meliputi laporan laba rugi, neraca, dan informasi pendukung lainnya yang diperlukan untuk menghitung komponen EVA, seperti NOPAT, invested capital, dan biaya modal. Penggunaan data sekunder dinilai tepat karena data tersebut bersifat objektif, dapat diverifikasi, serta telah melalui proses audit sehingga memiliki tingkat keandalan yang tinggi (Kasmir, 2021).

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis deskriptif kuantitatif** dengan pendekatan Economic Value Added (EVA). Tahapan analisis dimulai dengan menghitung Net Operating Profit After Tax (NOPAT), kemudian menentukan Invested Capital dan Weighted Average Cost of Capital (WACC). Selanjutnya dihitung Capital Charge sebagai hasil perkalian antara WACC dan Invested Capital, dan nilai EVA diperoleh dari selisih antara NOPAT dan Capital Charge. Nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, sedangkan nilai EVA negatif mengindikasikan bahwa laba operasional perusahaan belum mampu menutupi biaya modal yang digunakan (Brigham & Houston, 2019; Stewart, 2018). Hasil perhitungan EVA selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menilai kecenderungan kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa tujuan utama perusahaan adalah menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tersebut tercermin dari kinerja keuangannya, yang diukur melalui metode EVA. EVA dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak (NOPAT) dan efisiensi pengelolaan struktur modal yang tercermin dalam biaya modal (WACC). Apabila NOPAT yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modal, maka perusahaan dinilai mampu menciptakan nilai tambah ekonomi. Sebaliknya, apabila biaya modal lebih besar daripada laba operasi, maka perusahaan belum mampu memberikan nilai ekonomis bagi investor (Husain & Sunardi, 2020).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Konsepsi pribadi penulis, 2025

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori kinerja keuangan berbasis nilai dan hasil penelitian empiris terdahulu yang relevan. Konsep *Economic Value Added (EVA)* menekankan bahwa perusahaan hanya dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik apabila mampu menghasilkan laba operasi setelah pajak yang melebihi biaya modal yang digunakan. Stewart (2018) menjelaskan bahwa nilai EVA positif menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham, sedangkan nilai EVA negatif mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian perusahaan belum mampu menutup biaya modal. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa banyak perusahaan manufaktur masih menghadapi kesulitan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi meskipun mencatat laba akuntansi positif. Handani (2020) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur menghasilkan EVA negatif akibat tingginya biaya modal yang tidak diimbangi dengan laba operasi yang memadai. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Husain dan Sunardi (2020), yang menyatakan bahwa struktur modal yang kurang efisien menjadi faktor utama rendahnya nilai EVA pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian Sarapi et al. (2022) dan Caronge (2023) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur cenderung menghasilkan EVA negatif secara fluktuatif akibat tekanan biaya dan ketidakstabilan kinerja operasional. Namun demikian, Hardana et al. (2022) membuktikan bahwa perusahaan dengan efisiensi operasional dan pengelolaan struktur modal yang optimal mampu menciptakan nilai EVA positif secara konsisten. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, jika diukur menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)*, cenderung menunjukkan nilai negatif pada sebagian besar perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mampu menghasilkan nilai EVA positif secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Nilai $EVA > 0$ mengindikasikan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi biaya modal, menandakan kinerja keuangan yang baik. Nilai $EVA = 0$ menunjukkan perusahaan berada pada titik impas ekonomis. Nilai $EVA < 0$ mengindikasikan perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai tambah karena laba yang tersedia tidak memenuhi harapan pemegang saham (Kasmir, 2010).

Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

NOPAT merupakan laba operasi setelah dikurangi pajak penghasilan, diperoleh dari penjumlahan laba bersih setelah pajak ditambah biaya bunga. Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan NOPAT periode 2022-2024.

Tabel 1. *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*

Perusahaan	2022 (Rp)	2023 (Rp)	2024 (Rp)
PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	-70.361.417.636,02	-5.218.507.705,92	-16.939.625.675,09
PT Tunas Alvin Tbk	38.680.011.555,65	29.735.933.968,61	4.896.509.490,21
PT Trias Sentosa Tbk	89.436.999.998,64	-391.432.000.000,44	-106.627.000.002,74
PT Yanaprima Hastapersada Tbk	-521.818.219.581,49	-357.040.498.679,66	-501.696.262.553,51
PT Lotte Chemical Titan Tbk	50.423.132.499,03	-16.998.288.001,03	-181.276.725.001,00
PT Argha Karya Prima Industry Tbk	216.637.457.998,80	-113.328.907.999,30	-41.951.976.003,22
PT Asiaplast Industries Tbk	55.614.204.552.998,90	62.725.399.622.998,90	20.787.752.209.998,90
PT Berlina Tbk	-245.759.943.000,47	-177.601.364.000,23	-139.535.358.999,65
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	133.090.566.048,00	71.193.673.919,00	90.621.264.552,00
PT Impact Pratama Industri Tbk	367.651.198.794,89	533.753.588.689,89	644.193.710.585,89
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	119.718.558.439,85	82.490.474.500,16	103.483.613.486,73
PT Panca Budi Idaman Tbk	437.480.133.998,97	465.133.538.998,97	603.905.296.998,97

Sumber: Hasil perhitungan excel, 2025

Nilai NOPAT dipengaruhi oleh laba usaha dan beban pajak perusahaan. Dari tabel di atas, nilai NOPAT tertinggi adalah PT Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2023 sebesar Rp62.725.399.622.998,90, sedangkan nilai terendah adalah PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2022 sebesar -Rp521.818.219.581,49.

Invested Capital (IC)

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, mencerminkan modal yang diinvestasikan dalam operasi perusahaan.

Tabel 2. Invested Capital (IC)

Perusahaan	2022 (Rp)	2023 (Rp)	2024 (Rp)
PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	507.188.067.567,00	504.500.288.972,00	494.707.382.180,00
PT Tunas Alvin Tbk	1.432.178.053.556,00	1.470.090.146.993,00	1.491.691.840.878,00
PT Trias Sentosa Tbk	3.756.461.000.000,00	3.485.767.000.000,00	3.521.074.000.000,00
PT Yanaprima Hastapersada Tbk	173.297.583.972,00	182.210.768.462,00	178.602.398.842,00
PT Lotte Chemical Titan Tbk	1.765.012.015.000,00	1.739.753.221.000,00	1.669.915.095.000,00
PT Argha Karya Prima Industry Tbk	2.479.548.347.000,00	2.286.273.285.000,00	2.296.322.297.000,00
PT Asiaplast Industries Tbk	344.139.591.282.000,00	399.721.716.840.000,00	412.884.521.196.000,00
PT Berlina Tbk	1.353.003.986.000,00	1.354.288.853.000,00	950.496.076.000,00
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	809.795.182.883,00	855.070.534.448,00	918.709.419.123,00
PT Impact Pratama Industri Tbk	2.718.737.685.213,00	3.116.014.214.341,00	3.248.719.516.724,00
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	3.085.651.314.817,50	3.077.413.894.779,00	4.170.636.274.350,00
PT Panca Budi Idaman Tbk	2.548.131.687.000,00	2.737.168.507.000,00	3.083.256.514.000,00

Sumber: Hasil perhitungan excel, 2025

Nilai IC tertinggi adalah PT Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2024 sebesar Rp412.884.521.196.000, sedangkan nilai terendah adalah PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2022 sebesar Rp173.297.583.972. Semakin tinggi nilai IC menunjukkan peningkatan ekuitas atau modal perusahaan.

Weighted Average Cost of Capital (WACC)

WACC merupakan gabungan dari biaya individual tertimbang dengan persentase pembiayaan dari setiap sumber dana, menunjukkan biaya rata-rata tertimbang dari struktur modal perusahaan.

Tabel 3. Weighted Average Cost of Capital (WACC)

Perusahaan	2022	2023	2024
PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	-0,05	-0,01	-0,02

PT Tunas Alvin Tbk	-0,01	-0,01	-0,03
PT Trias Sentosa Tbk	-0,02	-0,07	-0,20
PT Yanaprima Hastapersada Tbk	1,88	-0,06	-0,03
PT Lotte Chemical Titan Tbk	0,02	0,00	-0,06
PT Argha Karya Prima Industry Tbk	0,01	0,03	-0,21
PT Asiaplast Industries Tbk	0,06	0,08	0,03
PT Berlina Tbk	-0,11	-0,06	0,02
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	0,12	0,06	0,07
PT Impact Pratama Industri Tbk	0,05	0,06	0,08
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	0,03	-0,34	-0,06
PT Panca Budi Idaman Tbk	0,09	0,09	0,11

Sumber: Hasil perhitungan excel, 2025

Tinggi rendahnya WACC ditentukan oleh fluktuasi biaya utang dan biaya ekuitas. Nilai WACC tertinggi adalah PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2022 sebesar 1,88, sedangkan nilai terendah adalah PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk pada tahun 2023 sebesar -0,34.

Capital Charges (CC)

Capital Charges menunjukkan biaya modal yang dikeluarkan atas investasi kreditur dan pemegang saham, dihitung dengan mengalikan WACC dengan Invested Capital.

Tabel 4. Capital Charges (CC)

Perusahaan	2022 (Rp)	2023 (Rp)	2024 (Rp)
PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	-26.843.601.295,84	-4.228.326.493,74	-8.326.842.198,93
PT Tunas Alvin Tbk	-20.380.018.763,94	-13.007.610.992,04	-48.136.225.622,08
PT Trias Sentosa Tbk	-65.166.178.044,42	-260.819.476.247,09	-711.751.040.714,94
PT Yanaprima Hastapersada Tbk	325.108.295.817,23	-10.179.253.615,21	-4.920.794.635,74

PT Lotte Chemical Titan Tbk	38.390.742.252,13	648.714.348,94	-93.620.303.056,55
PT Argha Karya Prima Industry Tbk	22.510.178.308,81	71.105.498.558,11	-477.947.290.841,22
PT Asiaplast Industries Tbk	21.122.039.987.868,60	32.885.973.809.013,80	11.754.474.749.763,80
PT Berlina Tbk	-151.304.235.103,84	-84.554.709.101,32	19.888.442.823,93
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	95.025.442.149,65	52.206.375.639,57	67.407.852.902,00
PT Impact Pratama Industri Tbk	146.860.439.599,96	184.543.333.064,69	256.531.800.418,37
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	77.187.024.604,06	-1.048.343.150.054,37	-245.168.865.937,01
PT Panca Budi Idaman Tbk	216.670.894.672,35	256.077.148.563,12	344.535.209.605,68

Sumber: Hasil perhitungan excel, 2025

Nilai Capital Charges tertinggi adalah PT Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2023 sebesar Rp32.885.973.809.013,80, sedangkan nilai terendah adalah PT Panca Budi Idaman Tbk pada tahun 2023 sebesar -Rp1.048.343.150.054,37.

Economic Value Added (EVA)

EVA mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal atas ekuitas. Metode ini membantu manajemen memastikan bahwa bisnis menambah nilai pemegang saham dan membantu investor mengidentifikasi saham yang meningkatkan nilainya.

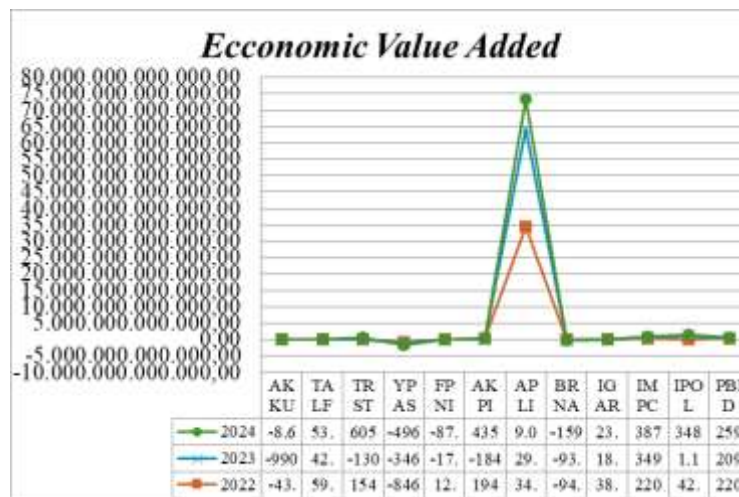
Tabel 5. Economic Value Added (EVA)

Perusahaan	2022 (Rp)	2023 (Rp)	2024 (Rp)
PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	-43.517.816.340,18	-990.181.212,18	-8.612.783.476,17
PT Tunas Alvin Tbk	59.060.030.319,59	42.743.544.960,65	53.032.735.112,29
PT Trias Sentosa Tbk	154.603.178.043,06	-130.612.523.753,35	605.124.040.712,20
PT Yanaprima Hastapersada Tbk	-846.926.515.398,72	-346.861.245.064,45	-496.775.467.917,77
PT Lotte Chemical Titan Tbk	12.032.390.246,90	-17.647.002.349,97	-87.656.421.944,45
PT Argha Karya Prima Industry Tbk	194.127.279.689,99	-184.434.406.557,41	435.995.314.838,00

PT Asiaplast Industries Tbk	34.492.164.565.130,30	29.839.425.813.985,10	9.033.277.460.235,12
PT Berlina Tbk	-94.455.707.896,63	-93.046.654.898,90	-159.423.801.823,58
PT Champion Pacific Indonesia Tbk	38.065.123.898,35	18.987.298.279,42	23.213.411.650,00
PT Impact Pratama Industri Tbk	220.790.759.194,93	349.210.255.625,21	387.661.910.167,52
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	42.531.533.835,79	1.130.833.624.554,53	348.652.479.423,74
PT Panca Budi Idaman Tbk	220.809.239.326,62	209.056.390.435,85	259.370.087.393,29

Sumber: Hasil perhitungan excel, 2025

Nilai EVA tertinggi adalah PT Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2022 sebesar Rp34.492.164.565.130,30, sedangkan nilai terendah adalah PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2022 sebesar -Rp846.926.515.398,72. Hasil ini menunjukkan variasi kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis. Visualisasi hasil perhitungan EVA untuk semua perusahaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA) Periode 2022-2024

Sumber: Hasil perhitungan excel, 2025

Pembahasan

1. PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan penurunan dari tahun 2022 sebesar -Rp43.517.816.340,18 ke tahun 2023 sebesar -Rp990.181.212,18 dan tahun 2024 sebesar -Rp8.612.783.476,17. Kondisi perusahaan kurang bergairah dan cenderung tidak berkembang, menghasilkan nilai EVA negatif selama tiga tahun sehingga menunjukkan PT Anugerah Kagum Karya Utama belum mampu menghasilkan laba operasional yang melebihi biaya modalnya. Meskipun di tahun 2023 terjadi perbaikan kecil dengan pajak penghasilan sebesar Rp184.939.702, namun laba bersih tahun berjalan menurun sebesar -Rp4.648.606.609 dan beban keuangan menurun sebesar -Rp384.961.394 sehingga menghasilkan nilai EBIT yang rendah sebesar -Rp5.218.507.705. Hal ini menyebabkan nilai NOPAT rendah, sementara nilai WACC tetap tinggi sebesar -0,01 karena struktur permodalan yang kurang efisien. Di tahun 2024, kelemahan berlanjut akibat nilai NOPAT yang merendah dengan

nilai EBIT sebesar -Rp16.939.625.675, disebabkan laba bersih tahun berjalan menurun sebesar -Rp9.098.688.152, beban keuangan menurun sebesar -Rp7.913.937.264, dan pajak penghasilan menurun sebesar -Rp72.999.741, sementara nilai WACC tetap tinggi sebesar -0,02. Perusahaan memiliki nilai Invested Capital (IC) yang meningkat tanpa diiringi kenaikan laba yang sepadan, sehingga beban biaya modal lebih besar dibandingkan laba bersih operasional yang dihasilkan, menyebabkan nilai EVA tetap negatif.

2. PT Tunas Alvin Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan nilai EVA positif selama tiga tahun berturut-turut. Kondisi ini mencerminkan perusahaan mampu menghasilkan NOPAT yang melebihi biaya modal yang telah digunakan. Berdasarkan laporan keuangan, peningkatan pendapatan serta efisiensi pengendalian beban operasional berkontribusi terhadap peningkatan NOPAT. Selain itu, struktur permodalan yang seimbang antara ekuitas dan utang membuat WACC tetap rendah, sehingga laba operasi bersih tetap lebih besar dibandingkan biaya modalnya. Nilai EVA positif ini membuktikan PT Tunas Alvin Tbk berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan.

3. PT Trias Sentosa Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan nilai yang berfluktuasi besar selama periode 2022-2024. Pada tahun 2022, perusahaan mencatat nilai EVA positif sebesar Rp154.603.178.043,06, namun mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar -Rp130.612.523.753,35. Kondisi tersebut disebabkan oleh menurunnya NOPAT sebesar -Rp391.432.000.000,44 akibat peningkatan beban produksi dan biaya operasional. Kemudian pada tahun 2024 mengalami kenaikan signifikan sebesar Rp605.124.040.712,20, hal ini menunjukkan perusahaan mampu memulihkan kinerja keuangan dengan meningkatkan NOPAT serta nilai WACC yang rendah. Kinerja keuangan PT Trias Sentosa Tbk yang berfluktuasi mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan manajemen dalam beradaptasi terhadap tekanan biaya dan perubahan kondisi.

4. PT Yanaprima Hastapersada Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan selama tiga tahun berturut hasil yang negatif. Kondisi perusahaan cenderung tidak berkembang, mengakibatkan nilai EVA negatif selama tiga tahun sehingga menunjukkan PT Yanaprima Hastapersada Tbk belum mampu menghasilkan laba operasional yang melebihi biaya modal. Pada tahun 2022, nilai EVA sangat menurun sebesar -Rp846.926.515.398,72 yang disebabkan menurunnya nilai NOPAT sebesar -Rp521.818.219.581,49. Nilai NOPAT menurun cukup besar akibat pajak penghasilan yang diterima perusahaan sebesar Rp513.652.685.000, namun laba bersih tahun berjalan menurun sebesar -Rp1.411.679.112 dan beban keuangan menurun sebesar -Rp6.753.855.472 sehingga menghasilkan nilai EBIT rendah sebesar -Rp521.818.219.584, sementara WACC menghasilkan nilai tinggi sebesar 1,88 karena struktur permodalan yang kurang efisien. Di tahun 2024 mengalami penurunan kembali sebesar -Rp496.775.467.917,77, disebabkan menurunnya nilai NOPAT sebesar -Rp501.696.262.553,51 akibat pajak penghasilan meningkat sebesar Rp494.986.771.000, namun nilai beban keuangan ikut meningkat sebesar -Rp2.377.300.079 yang mengurangi laba bersih tahun berjalan yang menurun sebesar -Rp4.332.191.474, sehingga mempengaruhi nilai EBIT menurun sebesar -Rp501.696.262.553 dan laba sebelum pajak ikut menurun sebesar -Rp4.827.179.245, sementara nilai WACC juga tetap tinggi sebesar -0,03. Meskipun di tahun 2023 terjadi perbaikan signifikan sebesar -Rp346.861.245.064,45, dengan pajak penghasilan sebesar Rp360.069.026.000 yang mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga laba bersih tahun berjalan meningkat sebesar Rp8.226.972.253 dan beban keuangan tetap meningkat sebesar -Rp5.198.444.931 menghasilkan nilai EBIT rendah sebesar -Rp357.040.498.678, namun nilai NOPAT tetap negatif walaupun mengalami peningkatan karena beban bunga dan pajak yang sangat tinggi menggerus laba operasional, sementara nilai WACC rendah sebesar -0,06.

5. PT Lotte Chemical Titan Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan mengalami pergeseran nilai dari positif pada tahun 2022 sebesar Rp12.032.390.246,90 menjadi negatif pada tahun 2023 sebesar -Rp17.647.002.349,97 dan tahun 2024 sebesar -Rp87.656.421.944,45. Pergeseran ini menunjukkan penurunan kinerja operasional perusahaan. Berdasarkan data EVA mengalami penurunan NOPAT dimana pada tahun 2022 sebesar Rp50.423.132.499,03 menurun di tahun 2023 sebesar -Rp16.998.288.001,03 dan tahun 2024 penurunan sangat signifikan sebesar -Rp181.276.725.001,00 terjadi akibat kenaikan biaya beban bahan baku dan beban keuangan. Hal ini menandakan nilai EBIT menurun

tajam akibat penurunan pendapatan, meningkatnya biaya produksi akibat fluktuasi harga baku, serta beban operasional dan pajak yang tetap tinggi meskipun pendapatan menurun. Di sisi lain, pada tahun 2022 modal yang diinvestasikan (IC) sebesar Rp1.765.012.015.000, sehingga biaya capital charge (CC) ikut meningkat sebesar Rp38.390.742.252,13. Terjadi penurunan nilai IC di tahun 2023 sebesar Rp1.739.753.221.000 dan di tahun 2024 tetap mengalami penurunan sebesar Rp1.669.915.095.000, sehingga biaya capital charge (CC) juga ikut menurun pada tahun 2023 sebesar Rp648.714.348,94 dan di tahun 2024 mengalami penurunan drastis sebesar -Rp93.620.303.056,55. Hal ini tidak menciptakan nilai tambah ekonomi, melainkan menghasilkan nilai EVA yang negatif sejak tahun 2023 sampai tahun 2024.

6. PT Argha Karya Prima Industry Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan nilai yang berfluktuasi besar selama periode 2022-2024. Pada tahun 2022, perusahaan mencatat nilai EVA positif sebesar Rp194.127.279.689,99, namun mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar -Rp184.434.406.557,41. Kondisi tersebut disebabkan menurunnya NOPAT sebesar -Rp113.328.907.999,30 akibat peningkatan beban produksi dan biaya operasional. Kemudian pada tahun 2024 mengalami kenaikan signifikan sebesar Rp435.995.314.838,00, hal ini menunjukkan perusahaan mampu memulihkan kinerja keuangan dengan meningkatkan NOPAT serta nilai WACC yang rendah. Kinerja keuangan PT Argha Karya Prima Industry Tbk yang berfluktuasi mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan manajemen dalam menjaga kombinasi antara NOPAT yang kembali meningkat dan capital charge (CC) yang dapat terkendali membuat perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham.

7. PT Asiaplast Industries Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan cenderung positif, kondisi ini menandakan perusahaan masih mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dari kegiatan operasionalnya. Berdasarkan perhitungan EVA, terjadi penurunan dari tahun 2022 sebesar Rp34.492.164.565.130,30 turun di tahun 2023 sebesar Rp29.839.425.813.985,10 dan tahun 2024 sebesar Rp9.033.277.460.235,12. Penurunan ini menandakan efisiensi penggunaan modal dan profitabilitas operasi yang mulai melemah. Dapat dilihat dari hasil NOPAT sempat mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2022 sebesar Rp55.614.204.552.998,90 yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan NOPAT cukup tinggi setelah dikurangi pajak, menghasilkan nilai IC perusahaan yang relatif besar sebesar Rp344.139.591.282.000, mencerminkan tingkat investasi modal yang signifikan. Dilihat dari tingkat WACC yang masih tinggi, perusahaan PT Asiaplast Industries Tbk menanggung Capital Charge (CC) sebesar Rp21.122.039.987.868,60. Namun demikian nilai NOPAT yang diperoleh lebih tinggi dari CC, maka EVA yang dihasilkan mencapai Rp34 triliun. Namun terjadi kenaikan di tahun 2023 sebesar Rp62.725.399.622.998,90 hal ini menandakan adanya peningkatan efisiensi dan profitabilitas dari kegiatan operasional. Meskipun demikian, Capital Charge (CC) mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp32.885.973.809.013,80 hal ini menunjukkan meningkatnya biaya modal akibat perubahan dalam struktur pendanaan perusahaan. Walaupun nilai EVA yang diperoleh positif tapi hasilnya menurun yang menunjukkan meskipun beban modal meningkat, perusahaan tetap mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui laba operasi yang tinggi. Dan di tahun 2024 terjadi penurunan sebesar Rp20.787.752.209.998,90 hal ini menandakan adanya pelemahan kinerja operasional yang disebabkan penurunan penjualan atau kenaikan biaya produksi. Di sisi lain, Invested Capital (IC) dan WACC mengalami peningkatan sehingga Capital Charge (CC) turun menjadi Rp11.754.474.749.763,80. Meskipun capital charge (CC) yang dihasilkan lebih rendah, dan penurunan NOPAT yang ikut menurun secara signifikan hal ini yang menyebabkan nilai EVA ikut turun sebesar Rp9.033.277.460.235,12. Meskipun masih bernilai positif, penurunan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi yang mulai melemah.

8. PT Berlina Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan cenderung negatif, kondisi ini menandakan perusahaan belum menciptakan nilai tambah ekonomi dari kegiatan operasionalnya. Berdasarkan perhitungan EVA, penurunan NOPAT terjadi karena meningkatnya biaya bahan baku impor dan beban operasional yang cukup tinggi. Selain itu, struktur permodalan yang cenderung bergantung pada utang telah menyebabkan tingkat WACC ikut meningkat, sehingga beban modal menjadi besar. Kondisi tersebut membuat NOPAT yang telah diperoleh belum mampu menghasilkan atau dapat dikatakan belum mampu menutupi seluruh biaya modal yang digunakan. Hasil dari EVA yang negatif menandakan aktivitas operasional perusahaan belum menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham.

9. PT Champion Pacific Indonesia Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan telah terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun namun menghasilkan nilai yang positif. Hal ini menunjukkan PT Champion Pacific Indonesia Tbk mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan memberikan pengembalian yang melebihi biaya modal yang digunakan. Pada tahun 2022 menghasilkan nilai NOPAT yang tinggi sebesar Rp133.090.566.048 hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi yang optimal setelah memperhitungkan beban pajak. Tingginya nilai NOPAT pada tahun 2022 sejalan dengan kondisi keuangan yang stabil serta tingkat efisiensi operasional yang baik. Capital Charge (CC) menghasilkan nilai sebesar Rp95.025.442.149,65, sehingga menghasilkan nilai EVA sebesar Rp38.065.123.898,35, nilai EVA yang positif dan relatif tinggi menandakan tidak hanya mampu menutup seluruh biaya modal yang dikeluarkan, namun berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Namun terjadi penurunan di tahun 2023 sebesar Rp71.193.673.919 yang disebabkan melemahnya penjualan, meningkatnya biaya produksi, atau beban operasional yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Dengan begitu hasil dari Capital Charge (CC) juga ikut menurun sebesar Rp52.206.375.639,57 akibat efisiensi struktur modal dan penurunan biaya pendanaan, namun penurunan NOPAT yang cukup signifikan menyebabkan EVA ikut menurun sangat pesat sebesar Rp18.987.298.279,42. Kondisi ini menggambarkan meskipun masih mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, tingkat efisiensinya dalam menghasilkan laba terhadap modal yang digunakan telah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 menunjukkan telah mengalami perbaikan pada NOPAT yang meningkat sebesar Rp90.621.264.552 yang menunjukkan adanya pemulihan dari sisi profitabilitas operasi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh efisiensi biaya atau peningkatan pendapatan penjualan. Sementara itu, nilai Capital Charge (CC) juga naik sebesar Rp67.407.852.902,00 hal ini juga seiring dengan meningkatnya Invested Capital (IC) yang melonjak tinggi sebesar Rp918.709.419.123. Meskipun capital charge meningkat, perusahaan tetap mampu menghasilkan nilai EVA yang positif sebesar Rp23.213.411.650 yang menunjukkan PT Champion Pacific Indonesia Tbk kembali meningkat atas kemampuannya dalam menciptakan nilai ekonomi yang meningkat setelah mengalami penurunan di tahun sebelumnya.

10. PT Impact Pratama Industri Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan terjadi fluktuasi selama periode 2022-2024, dapat disimpulkan PT Impact Pratama Industri Tbk berhasil menciptakan nilai ekonomi yang positif. Nilai EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian yang telah dihasilkan perusahaan telah melampaui biaya modal yang digunakan (Capital Charge), sehingga aktivitas operasional mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang saham. Pada tahun 2022 menghasilkan nilai NOPAT sebesar Rp367.651.198.794,89 dengan nilai capital charge (CC) sebesar Rp146.860.439.599,96, sehingga menghasilkan nilai EVA yang positif sebesar Rp220.790.759.194,93. Nilai EVA ini mencerminkan PT Impact Pratama Industri Tbk mampu mengelola sumber daya modalnya secara efisien meskipun telah menghadapi beban keuangan dan pajak yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, nilai NOPAT meningkat sebesar Rp533.753.588.689,89, capital charge (CC) meningkat sebesar Rp184.543.333.064,69, sehingga menghasilkan nilai EVA yang ikut meningkat sebesar Rp349.210.255.625,21. Kenaikan EVA sebesar 58,19% yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap kinerja operasional serta efektivitas pengelolaan struktur modal perusahaan. Faktor utama dari peningkatan ini memperlihatkan telah terjadi peningkatan terhadap laba bersih setelah pajak, efisiensi beban bunga, serta pertumbuhan ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan liabilitas. Dan di tahun 2024 telah terjadi peningkatan sebesar 11,01% dimana nilai NOPAT yang dihasilkan sebesar Rp644.193.710.585,89 dan capital charge (CC) sebesar Rp256.531.800.418,37, sehingga menghasilkan nilai EVA sebesar Rp387.661.910.167,52. Meskipun capital charge mengalami peningkatan yang cukup signifikan akibat kenaikan invested capital sebesar Rp3.248.719.516.724 dan pertumbuhan NOPAT yang masih mampu memberikan peningkatan nilai tambah ekonomi dibandingkan pada tahun sebelumnya.

11. PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan terjadi kenaikan yang berfluktuasi dari tahun 2022 hingga tahun 2024, meskipun secara keseluruhannya PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk telah berhasil mempertahankan nilai EVA positif dari tahun ke tahun untuk menunjukkan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dengan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan biaya modal. Pada tahun 2022 mencatat nilai EVA sebesar Rp42.531.533.835,79, dimana nilai NOPAT nya sebesar Rp119.718.558.439,85 dengan capital charge (CC) sebesar Rp77.187.024.604,06. Di tahun 2023 mengalami penurunan pada hasil nilai NOPAT secara signifikan sebesar Rp82.490.474.500,16 dan nilai capital charge juga ikut menurun secara drastis sebesar -Rp1.048.343.150.054,37 yang mempengaruhi nilai EVA yang sangat besar didapatkan sebesar

Rp1.130.833.624.554,53 yang mengindikasikan adanya efisiensi penggunaan modal yang optimal atau perubahan signifikan dalam struktur pendanaan perusahaan yang menurunkan capital charge (CC) secara substansial. Dan di tahun 2024, mengalami kenaikan kembali pada nilai NOPAT sebesar Rp103.483.613.486,73 dan nilai capital charge (CC) meningkat sebesar -Rp245.168.865.937,01, sehingga menghasilkan nilai EVA yang menurun sebesar Rp348.652.479.423,74. Hal ini menandakan dari hasil EVA positif dengan hasil yang berfluktuasi, perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai ekonomi yang meningkat bagi para pemegang sahamnya, walaupun sempat mengalami penurunan dibandingkan dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2023 tercatat nilai NOPAT yang menurun akibat hasil EBIT yang dihasilkan ikut menurun sebesar Rp82.490.474.496 dari tahun sebelumnya sebesar Rp119.718.558.440, dimana nilai EBIT yang menurun dapat dihasilkan dari beban keuangan (bunga) yang meningkat sehingga laba tahun berjalan menurun, hal ini dapat terjadi karena beban keuangan (bunga) yang meningkat dapat mengurangi laba perusahaan.

12. PT Panca Budi Idaman Tbk

Berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan kemampuan yang dihasilkan pada PT Panca Budi Idaman Tbk selama periode 2022-2024 menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Perusahaan ini mampu menunjukkan kemampuan dalam menciptakan nilai ekonomi yang positif secara konsisten. Pada tahun 2023 mengalami penurunan nilai EVA, dimana menunjukkan peningkatan pada nilai NOPAT dan capital charge (CC), pada nilai NOPAT menunjukkan peningkatan sebesar Rp465.133.538.998,97 dari tahun sebelumnya tercatat sebesar Rp437.480.133.998,97 dan nilai capital charge (CC) sebesar Rp256.077.148.563,12 dari tahun sebelumnya Rp216.670.894.672,35, sehingga menghasilkan nilai EVA yang menurun dari tahun sebelumnya sebesar Rp209.056.390.435,85, hal ini dapat terjadi disebabkan peningkatan yang terjadi terhadap nilai NOPAT yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya modal, sehingga menciptakan nilai EVA yang lebih kecil dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2024, perusahaan menunjukkan nilai NOPAT yang meningkat sebesar Rp603.905.296.998,97. Peningkatan ini terjadi karena adanya pertumbuhan nilai EBIT yang dihasilkan sebesar Rp603.905.297.000 dan penurunan beban keuangan (bunga) yang dihasilkan sebesar -Rp16.683.379.000. Di sisi lain, nilai capital charge (CC) mengalami peningkatan sebesar Rp344.535.209.605,68, yang mencerminkan meningkatnya total pendanaan. Meskipun demikian, PT Panca Budi Idaman Tbk tetap menghasilkan nilai EVA yang meningkat sebesar Rp259.370.087.393,29 lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas penggunaan modal serta keberhasilan dalam meningkatkan nilai NOPAT pada tingkat yang melampaui capital charge (CC) yang harus dikeluarkan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan menggunakan pendekatan Economic Value Added (EVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar perusahaan dalam subsektor ini belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi secara optimal. Hal ini tercermin dari nilai EVA negatif yang masih dominan, yang mengindikasikan bahwa laba operasi setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan belum mampu menutupi biaya modal yang ditanggung perusahaan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya variasi kinerja antarperusahaan. Beberapa perusahaan, seperti PT Tunas Alfin Tbk, PT Champion Pacific Indonesia Tbk, PT Impack Pratama Industry Tbk, PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk, dan PT Panca Budi Idaman Tbk, secara konsisten mampu menghasilkan nilai EVA positif selama periode pengamatan. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola struktur modal secara efisien serta mengoptimalkan laba operasi sehingga mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Sementara itu, perusahaan yang menghasilkan nilai EVA negatif secara berkelanjutan menunjukkan adanya permasalahan dalam efisiensi operasional maupun struktur permodalan. Tingginya biaya modal, fluktuasi harga bahan baku, serta peningkatan beban operasional dan keuangan menjadi faktor utama yang menekan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi, meskipun pada beberapa kasus perusahaan masih mencatat laba akuntansi positif. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai, khususnya EVA, lebih mampu menggambarkan penciptaan nilai ekonomi dibandingkan indikator laba akuntansi semata. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan efisiensi penggunaan modal dan pengendalian biaya modal, serta bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 cenderung menunjukkan nilai EVA negatif pada sebagian besar perusahaan dapat diterima. Namun demikian, keberadaan beberapa perusahaan dengan nilai EVA positif secara konsisten menunjukkan bahwa penciptaan nilai tambah ekonomi tetap dapat dicapai melalui pengelolaan operasional dan struktur modal yang efektif. Penelitian ini

memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan metode EVA sebagai satu-satunya indikator pengukuran kinerja keuangan sehingga belum mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, periode penelitian yang terbatas pada tahun 2022–2024 serta fokus pada subsektor plastik dan kemasan menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke sektor industri lainnya. Penelitian ini juga sepenuhnya menggunakan data sekunder, sehingga sangat bergantung pada kelengkapan dan akurasi laporan keuangan yang dipublikasikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan agar dapat menangkap tren kinerja jangka panjang perusahaan. Selain itu, penggunaan indikator kinerja berbasis nilai lainnya seperti Market Value Added (MVA) atau penggabungan dengan rasio keuangan konvensional dapat memberikan gambaran kinerja yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat memperluas objek penelitian ke sektor industri lain atau menambahkan variabel eksternal, seperti kondisi makroekonomi dan kebijakan industri, untuk memperoleh hasil analisis yang lebih mendalam.

Referensi

1. Adiguna, I. N., Murni, S., & Tumiwa, J. (2017). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode economic value added (eva) pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
2. Adhiputra, M. W., & Astika, I. B. (2018). Pengaruh Penerapan Konservatisme Akuntansi dan Tingkat Kepemilikan pada Konflik Bondholder-Shareholder di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
3. Budiarto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan penelitian rasio Economic Value Added (EVA) pada perbankan syariah dan konvensional: studi bibliometrik VOSviewer dan literature review.
4. Dewi, M. (2017). Penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA (economic value added)(studi kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Unsam*, 6(1), 648-659.
5. Fahmi, Irham. 2018. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
6. Fauzi, A., Atmono, A. A., Salsabila, H., Tristiany, K. D., & Mubarak, R. H. (2024). Analisis Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode ROI, RI, EVA Dan Dengan Pendekatan Desentralisasi Terhadap Suatu Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(1), 103-136.
7. Fiyanto, A., Purba, I. S., Suprpto, H. A., & Mahardhika, S. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Perhitungan Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 499-510.
8. Husain, T., & Sunardi, N. (2020). *Firm 's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy*. 2(2), 13–26.
9. Hefrizal, M. (2018). Analisis metode economic value added untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1).
10. Indriani. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Andi.
https://books.google.co.id/books/about/Akuntansi_Manajemen.html?hl=id&id=DVRLDwAAQBAJ&redir_esc=y
11. Irfani, A. S. (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN DAN BISNIS: Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books/about/MANAJEMEN_KEUANGAN_DAN_BISNIS_Teori_dan.html?hl=id&id=qIn8DwAAQBAJ&redir_esc=y
12. Irawan, F., & Manurung, N. Y. (2020). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan pt garuda indonesia tbk tahun 2017-2019. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 2(1), 31-45.
13. Karamoy, J., Tampi, D. L., & Mukuan, D. D. (2016). Analisis Economic Value Added (Eva) Pada Pt Bank Negara Indonesia Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 4(2).
14. Kumalasari, D., Angelina, N and Christiawan, Y. . (2021). *Pertumbuhan Penjualan dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Peran Moderasi Pengawasan Komisaris Independen*. <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/11941>
15. Longdong, N. G., & Tawas, H. N. (2021). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4), 1153-1164.
16. Manullang, A. D., Asmadi, I., & Haryono, B. (2024). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Eva dan FVA pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4036-4045.
17. Makkulau, A. R., Ashari, N., Said, H. E. S., & Islami, I. C. (2025). Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Economic Value Added (Eva) dan Market Value Added (Mva) dengan Time Series Approach. *BJRM (Bongaya Journal For Research in Management)*, 8(2), 161-171.
18. Oktary, D. (2019). Analisis penilaian kinerja keuangan menggunakan penerapan economic value added (eva) dan market value added (mva) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Integra*, 9(1), 017-030.
19. Sarapi, N. M., Pangemanan, S. S., & Gerungai, N. Y. (2022). Analisis pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode economic value added (EVA) dan financial value added (FVA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk periode 2018-2020. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 5(2), 399-406
20. Sawir, A. (2016). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
21. Sholeh, H., & Yanthi, M. D. (2023). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Metode Economic Value Added (EVA) pada

- Perusahaan Perbankan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 248-263
22. Sondakh, M., Mangindaan, J. V., & Keles, D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Berbasis Economic Value Added (Eva) Pada PT. Bank Sulutgo. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)*, 5(002).
 23. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
 24. Surtiyo, D. (2021). *Implikasi teori akuntansi positif dan teori keagenan dalam praktik manajemen laba*. 1–17.
 25. Ulandari, M. N., Indiraswari, S. D., & Yogivaria, D. W. (2025). *The Effect of Green Accounting, Intellectual Capital, Sales Growth on Financial Performance with GCG Moderation*. 14(1).